



Penggunaan *Storytelling* sebagai Media Kreatif dalam Pembelajaran Teks *Recount* di SMK Negeri 5 Pekanbaru

Putri Nadhira^{1*}, Chika Rahmadany², Fauzan Azim³

^{1,2,3} Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Riau, Indonesia

Email : 210602039@student.umri.ac.id^{1*}, 210602036@student.umri.ac.id², fauzanazim@umri.ac.id³

Alamat Kampus: Jl. Tuanku Tambusai RT. 03 RW. 02, Kelurahan Delima, Kecamatan Tampan, Kota Pekanbaru, Provinsi Riau

e-mail korespondensi: 210602039@student.umri.ac.id

Abstract: *Storytelling is an effective learning method in teaching recount text because it can improve students' language skills. This study aims to analyze the effectiveness of using storytelling as a creative media in learning recount text at SMK Negeri 5 Pekanbaru. The method used in this study is a literature study by analyzing various journals as the main source of data. The results of the study indicate that storytelling contributes positively to improving students' understanding of the structure and content of recount texts. In addition, this method helps enrich students' vocabulary and improve their speaking and writing skills in English. Thus, storytelling can be used as an innovative alternative in teaching recount texts to create more interesting and interactive learning. The implication of this study is the need to develop more varied storytelling strategies so that learning outcomes are more optimal.*

Keywords: *Storytelling, Creative, Media, Recount, Text.*

Abstrak: *Storytelling merupakan metode pembelajaran yang efektif dalam pengajaran teks recount karena mampu meningkatkan keterampilan berbahasa siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas penggunaan storytelling sebagai media kreatif dalam pembelajaran teks recount di SMK Negeri 5 Pekanbaru. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur dengan menganalisis berbagai jurnal sebagai sumber utama data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa storytelling berkontribusi positif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap struktur dan isi teks recount. Selain itu, metode ini membantu memperkaya kosa kata siswa serta meningkatkan keterampilan berbicara dan menulis dalam bahasa Inggris. Dengan demikian, storytelling dapat dijadikan sebagai alternatif inovatif dalam pengajaran teks recount untuk menciptakan pembelajaran yang lebih menarik dan interaktif. Implikasi dari penelitian ini adalah perlunya pengembangan strategi storytelling yang lebih variatif agar hasil pembelajaran semakin optimal.*

Kata kunci: *Storytelling, Media, Kreatif, Teks, Recount.*

1. PENDAHULUAN

Dalam pembelajaran bahasa Inggris, pemahaman terhadap berbagai jenis teks merupakan aspek yang sangat penting. Teks memiliki peran utama dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara. Salah satu jenis teks yang diajarkan di tingkat Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah teks recount, yang bertujuan untuk menceritakan kembali pengalaman masa lalu dengan urutan yang sistematis. Pemahaman yang baik terhadap teks recount akan membantu siswa dalam menyusun cerita mereka sendiri dengan lebih jelas dan terstruktur. Namun, pada kenyataannya, banyak siswa mengalami kesulitan dalam memahami dan menulis teks recount. Kesulitan ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kurangnya pemahaman terhadap struktur teks, keterbatasan kosakata, serta minimnya kesempatan untuk berlatih menulis dalam bahasa Inggris. Selain itu, metode pembelajaran yang kurang menarik juga menjadi kendala yang membuat siswa kurang

termotivasi untuk belajar dan mengembangkan kemampuan mereka dalam menulis teks recount (1).

Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru sangat berpengaruh terhadap pemahaman siswa dalam mempelajari teks recount. Pembelajaran yang bersifat monoton, seperti hanya memberikan materi dan contoh tanpa adanya aktivitas yang interaktif, dapat membuat siswa kurang tertarik. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih kreatif dan interaktif untuk membantu siswa dalam memahami dan menulis teks recount dengan lebih efektif. Salah satu metode yang dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap teks recount adalah storytelling. Storytelling merupakan teknik bercerita yang dapat membantu siswa dalam memahami isi teks dengan lebih baik. Dengan mendengarkan atau membaca cerita yang menarik, siswa dapat lebih mudah mengenali struktur teks recount, seperti orientasi, rangkaian peristiwa, dan reorientasi (2).

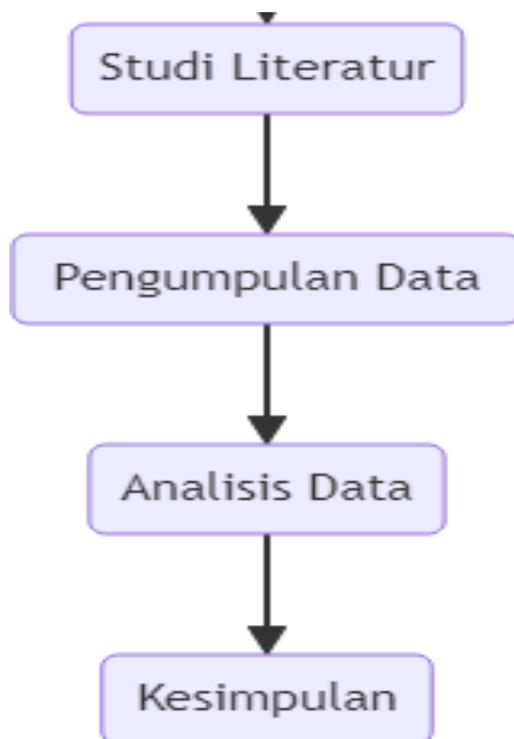
Selain membantu dalam memahami struktur teks, storytelling juga berperan dalam meningkatkan keterampilan berbahasa siswa. Melalui storytelling, siswa akan lebih banyak terpapar pada kosakata baru, tata bahasa yang tepat, serta penggunaan ungkapan yang sesuai dalam menceritakan pengalaman masa lalu. Dengan demikian, storytelling dapat menjadi media pembelajaran yang efektif dalam mengajarkan teks recount kepada siswa SMK. Penelitian ini berfokus pada analisis penggunaan storytelling sebagai media kreatif dalam pembelajaran teks recount di SMK Negeri 5 Pekanbaru. Pemilihan sekolah ini didasarkan pada pertimbangan bahwa siswa SMK memiliki kebutuhan yang berbeda dibandingkan siswa sekolah menengah umum, terutama dalam hal keterampilan berkomunikasi dalam bahasa Inggris. Oleh karena itu, penting untuk menemukan metode yang dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam memahami dan menulis teks recount (3).

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana storytelling dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap teks recount. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan yang dihadapi oleh guru dan siswa dalam menerapkan storytelling sebagai media pembelajaran. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi guru dalam mengembangkan metode pengajaran yang lebih efektif dan menyenangkan. Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah metode kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Observasi dilakukan untuk melihat bagaimana storytelling diterapkan dalam kelas, sementara wawancara dilakukan dengan guru dan siswa untuk mengetahui pengalaman serta tanggapan mereka terhadap metode ini. Selain itu, analisis dokumen dilakukan untuk mengevaluasi hasil tulisan siswa sebelum dan sesudah penerapan storytelling (4).

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan metode pembelajaran bahasa Inggris, khususnya dalam pengajaran teks recount. Jika storytelling terbukti efektif, maka metode ini dapat diadaptasi oleh lebih banyak sekolah untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami dan menulis teks recount. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi guru dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih menarik dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Dengan demikian, penelitian ini memiliki signifikansi yang besar dalam bidang pendidikan, terutama dalam pengajaran bahasa Inggris di tingkat SMK. Storytelling sebagai media pembelajaran kreatif diharapkan tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap teks recount, tetapi juga membantu mereka dalam mengembangkan keterampilan berbahasa yang lebih baik. Oleh karena itu, penelitian ini akan memberikan wawasan baru dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Inggris di sekolah kejuruan (5).

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan studi literatur, yaitu dengan menganalisis berbagai sumber pustaka yang relevan, seperti jurnal ilmiah, buku, dan penelitian sebelumnya yang membahas storytelling dalam pembelajaran bahasa Inggris. Studi literatur dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali teori dan hasil penelitian terdahulu guna mendapatkan pemahaman yang komprehensif mengenai efektivitas storytelling dalam pengajaran teks recount. Dengan pendekatan ini, penelitian dapat didasarkan pada temuan empiris yang telah ada, sehingga hasilnya lebih terarah dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis (6).



Gambar 1. Metode Penelitian

Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik dokumentasi dengan mencari dan menelaah berbagai referensi yang berkaitan dengan storytelling sebagai metode pembelajaran bahasa Inggris. Sumber-sumber yang dianalisis mencakup jurnal nasional maupun internasional, buku teks, serta laporan penelitian terdahulu yang membahas metode storytelling dalam meningkatkan keterampilan menulis siswa. Referensi yang digunakan dipilih berdasarkan relevansi dan kredibilitasnya, sehingga informasi yang diperoleh dapat mendukung kajian ini secara mendalam (7).

Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode analisis deskriptif, yaitu dengan mengorganisir, menginterpretasi, dan membandingkan temuan dari berbagai literatur yang telah dikumpulkan. Melalui pendekatan ini, penelitian dapat mengidentifikasi pola, tren, serta kesimpulan yang dapat ditarik dari berbagai sumber. Selain itu, analisis ini juga membantu dalam menemukan kesenjangan penelitian yang dapat dijadikan dasar untuk penelitian lebih lanjut mengenai storytelling dalam pembelajaran teks recount (8).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Storytelling merupakan metode pembelajaran yang melibatkan penyampaian cerita secara lisan atau tertulis untuk menyampaikan pesan atau materi pembelajaran. Dalam dunia pendidikan, storytelling telah terbukti sebagai salah satu strategi yang efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap berbagai konsep, terutama dalam mata pelajaran bahasa. Dengan storytelling, siswa diajak untuk lebih aktif dalam mendengarkan, memahami, serta menyusun cerita mereka sendiri dengan struktur yang baik. Dalam pembelajaran teks recount, storytelling memiliki peran penting karena jenis teks ini berisi cerita tentang pengalaman masa lalu. Dengan menggunakan storytelling, siswa dapat lebih mudah memahami konsep waktu lampau, penggunaan kata kerja bentuk lampau (past tense), serta bagaimana menyusun urutan kejadian dalam narasi secara sistematis. Selain itu, storytelling juga membantu siswa mengembangkan keterampilan berbahasa, baik dalam aspek berbicara, menulis, maupun memahami bacaan (9).

Tabel 1. Hasil Penelitian

No	Penulis	Tahun	Judul	Temuan Utama
1	Maharani C	2024	<i>Teaching Writing Recount Text by Using a Topical Approach to the Eighth-Grade Students' State of Junior High School Number 42 of Palembang</i>	Pendekatan topikal membantu siswa memahami struktur recount text dengan lebih baik.
2	Denio Noraiman A, Sedy Purwananti Y	2022	<i>Cartoon Story Maker in Teaching English Recount Text for Junior High School</i>	Penggunaan aplikasi <i>Cartoon Story Maker</i> meningkatkan minat dan pemahaman siswa dalam menulis recount text.
3	Cahyono SP, Septemuryantoro SA	2023	<i>Digital Storytelling Implementation to Teach Writing Skills to Hotel Management Students</i>	<i>Digital storytelling</i> efektif meningkatkan keterampilan menulis siswa manajemen perhotelan.
4	Febriana Devi N, Pinandhita F, Vendityaningtyas V	2024	<i>The Use of Project-Based Learning and Storyboard to Teach Writing Recount Text of SMP Negeri 1 Maospati</i>	Model pembelajaran berbasis proyek dan <i>storyboard</i> meningkatkan kreativitas siswa dalam menulis recount text.
5	Fitriyani R, Ahsanu M, Kariadi MT, Riyadi S	2023	<i>Teaching Writing Skills through Descriptive Text by Using Digital Storytelling "StoryJumper"</i>	<i>StoryJumper</i> membantu siswa memahami struktur teks deskriptif dengan lebih baik.

No	Penulis	Tahun	Judul	Temuan Utama
6	Sembiring W, Rahmawati WT, Prihatini S	2024	<i>Improving Students' Writing Skill in Recount Text Using Wordless Picture Book</i>	Buku gambar tanpa kata membantu siswa meningkatkan keterampilan menulis recount text.
7	Asmawati SM, Asmara CH	2023	<i>Students' Perception on the Use of Digital Storytelling as Media in Teaching English Speaking</i>	Siswa memiliki persepsi positif terhadap <i>digital storytelling</i> dalam pembelajaran berbicara bahasa Inggris.
8	Amalia A, Aminin Z	2022	<i>The Implementation of Storybird in Writing a Recount Text for Tenth Grade Students</i>	<i>Storybird</i> membantu siswa meningkatkan kreativitas dan struktur penulisan recount text.
9	Romadhon AF, Fauzy MochA, Mulyadi A, Muhajir M, Haerussaleh H	2024	<i>Differentiated Learning Through Photo Media to Enhance Writing Skills of Recount Texts</i>	Media foto efektif meningkatkan keterampilan menulis recount text siswa SMP.
10	Aini N, Indah RN	2023	<i>The Use of Manga as Media in Teaching Writing Recount Text</i>	Penggunaan manga sebagai media pembelajaran meningkatkan motivasi dan keterampilan menulis siswa.

Metode storytelling menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan interaktif. Ketika seorang guru atau siswa menyampaikan cerita, suasana kelas menjadi lebih hidup, sehingga perhatian siswa lebih mudah terfokus. Dengan mendengarkan cerita yang menarik, mereka akan lebih termotivasi untuk memahami isi teks dan bahkan mencoba menceritakan pengalaman mereka sendiri. Hal ini tentu akan meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam berkomunikasi. Selain itu, storytelling memungkinkan siswa untuk mengembangkan kreativitas mereka. Dalam menyusun cerita, mereka didorong untuk menggunakan imajinasi dan berpikir secara kritis dalam menentukan alur, karakter, serta konflik yang terjadi dalam cerita mereka. Proses ini juga mengajarkan mereka untuk berpikir logis dalam menyusun kronologi kejadian sehingga cerita yang dibuat dapat dipahami dengan baik oleh pendengar atau pembaca (10).

Pembelajaran berbasis storytelling juga mendukung pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Siswa tidak hanya menghafal struktur teks recount, tetapi juga belajar bagaimana menafsirkan makna dari suatu cerita, menghubungkannya dengan pengalaman pribadi, serta mengembangkannya menjadi cerita yang lebih kompleks. Dengan demikian, storytelling dapat menjadi sarana pembelajaran yang tidak hanya menyenangkan, tetapi juga meningkatkan daya

analisis siswa. Selain manfaat kognitif, storytelling juga memiliki dampak positif terhadap aspek afektif dan sosial siswa. Ketika mereka mendengarkan atau menyampaikan cerita, mereka belajar memahami emosi, perasaan, serta sudut pandang orang lain. Hal ini dapat meningkatkan empati dan kemampuan mereka dalam berinteraksi sosial. Selain itu, storytelling dapat menjadi alat yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral serta budaya kepada siswa (1).

Dalam praktiknya, guru dapat menggunakan berbagai teknik storytelling untuk membuat pembelajaran lebih menarik. Misalnya, menggunakan alat bantu visual seperti gambar, video, atau boneka tangan untuk memperkuat daya tarik cerita. Selain itu, penggunaan intonasi suara, ekspresi wajah, serta gerakan tubuh juga dapat membuat storytelling lebih hidup dan menggugah minat siswa. Penerapan storytelling juga dapat dikombinasikan dengan teknologi digital. Misalnya, siswa dapat membuat video animasi singkat tentang pengalaman pribadi mereka atau menggunakan aplikasi interaktif untuk menyusun cerita. Penggunaan teknologi dalam storytelling tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa, tetapi juga mengasah keterampilan digital mereka yang semakin penting di era modern (2).

Sebagai media pembelajaran kreatif, storytelling dapat diterapkan dalam berbagai tingkat pendidikan, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Untuk hasil yang optimal, guru perlu menyesuaikan cerita dengan usia dan tingkat pemahaman siswa, serta memberikan bimbingan dalam penyusunan cerita agar sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Dengan segala manfaatnya, storytelling menjadi metode pembelajaran yang tidak hanya efektif tetapi juga menyenangkan. Melalui storytelling, siswa dapat belajar dengan lebih bermakna, mengembangkan keterampilan bahasa mereka, serta meningkatkan kreativitas dan daya pikir kritis. Oleh karena itu, penggunaan storytelling dalam pembelajaran, terutama dalam memahami teks recount, sebaiknya terus dikembangkan sebagai salah satu strategi pengajaran yang inovatif dan inspiratif (3).

Storytelling merupakan salah satu metode pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap teks recount. Dengan mendengarkan dan menceritakan kembali suatu kisah, siswa menjadi lebih mudah memahami struktur teks recount, yang terdiri dari orientasi, rangkaian peristiwa, dan reorientasi. Proses ini membantu mereka mengidentifikasi bagaimana suatu cerita berkembang, memahami urutan kejadian, serta mengenali ciri-ciri kebahasaan yang digunakan dalam teks recount, seperti penggunaan kata kerja bentuk lampau (past tense) dan konjungsi waktu. Salah satu manfaat utama storytelling adalah meningkatkan pemahaman siswa terhadap teks recount. Dengan keterlibatan aktif dalam mendengarkan dan menyusun cerita, siswa lebih mudah memahami konsep teks recount dibandingkan hanya membaca teori dari buku. Ketika mendengarkan cerita, mereka tidak hanya memahami isi cerita,

tetapi juga struktur dan pola bahasa yang digunakan. Hal ini membuat pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna (4).

Selain itu, storytelling dapat memperkaya kosakata siswa. Ketika mendengarkan cerita dari guru atau teman sebaya, siswa akan mengenal berbagai kosakata baru yang relevan dengan teks recount. Kosakata ini mencakup kata-kata yang sering digunakan dalam menceritakan peristiwa masa lalu, seperti kata kerja bentuk lampau dan ungkapan-ungkapan deskriptif. Dengan semakin banyaknya kosakata yang mereka ketahui, kemampuan menulis dan berbicara mereka juga akan meningkat secara signifikan. Keunggulan lain dari storytelling adalah meningkatkan keterampilan berbicara dan menulis siswa. Ketika siswa mendengar cerita, mereka akan belajar bagaimana cara menyampaikan informasi secara jelas dan menarik. Kemudian, ketika mereka menceritakan kembali atau menuliskan cerita dalam bentuk teks recount, mereka berlatih menyusun ide dengan lebih terstruktur. Dengan latihan yang berulang, siswa akan semakin terbiasa menggunakan bahasa Inggris secara aktif dalam keterampilan berbicara dan menulis (5).

Storytelling juga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Dibandingkan dengan metode pembelajaran yang hanya berfokus pada membaca dan menghafal teori, storytelling menciptakan suasana kelas yang lebih hidup dan menyenangkan. Siswa menjadi lebih tertarik untuk mengikuti pelajaran, terutama ketika cerita yang disampaikan relevan dengan pengalaman mereka atau memiliki elemen kejutan yang menarik. Dengan meningkatnya motivasi belajar, proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan menyenangkan. Selain manfaat akademik, storytelling juga membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Saat mendengarkan cerita, mereka harus menganalisis alur cerita, memahami karakter, serta menghubungkan peristiwa yang terjadi. Hal ini melatih mereka untuk berpikir lebih mendalam dan membuat kesimpulan berdasarkan informasi yang diberikan dalam cerita. Keterampilan berpikir kritis ini akan sangat berguna dalam berbagai aspek kehidupan mereka, termasuk dalam memahami teks bacaan dan menulis dengan lebih baik (5).

Storytelling juga memiliki peran dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa. Saat berbagi cerita di depan kelas atau berdiskusi dengan teman, siswa belajar bagaimana cara berkomunikasi dengan baik, mendengarkan pendapat orang lain, serta menghargai sudut pandang yang berbeda. Proses ini membantu mereka menjadi lebih percaya diri dalam berbicara di depan umum dan lebih terbuka terhadap ide-ide baru yang disampaikan oleh teman-teman mereka. Di samping itu, storytelling memungkinkan siswa untuk mengekspresikan kreativitas mereka. Ketika mereka diminta untuk membuat dan menyampaikan cerita sendiri, mereka dapat menggunakan imajinasi mereka untuk mengembangkan plot, karakter, serta gaya bahasa yang

menarik. Dengan demikian, storytelling tidak hanya melatih keterampilan bahasa, tetapi juga membantu siswa menjadi lebih kreatif dalam berpikir dan menulis (6).

Dalam penerapannya, guru dapat memanfaatkan berbagai teknik storytelling untuk membuat pembelajaran lebih menarik. Misalnya, penggunaan gambar, video, atau alat peraga dapat membantu siswa memahami cerita dengan lebih baik. Selain itu, guru juga bisa mendorong siswa untuk membuat cerita mereka sendiri dan menyampaikannya melalui berbagai media, seperti rekaman audio, video, atau presentasi langsung di kelas. Dengan berbagai manfaat yang dimilikinya, storytelling menjadi metode pembelajaran yang sangat efektif dalam mengajarkan teks recount. Tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap struktur dan bahasa teks recount, tetapi juga membantu mereka dalam memperkaya kosakata, mengembangkan keterampilan berbicara dan menulis, serta meningkatkan motivasi belajar. Oleh karena itu, storytelling sebaiknya terus diterapkan dalam pembelajaran bahasa untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif, kreatif, dan bermakna (7).

Implementasi storytelling dalam pembelajaran teks recount di SMK Negeri 5 Pekanbaru dapat dilakukan dengan pendekatan yang sistematis dan terstruktur. Storytelling digunakan sebagai strategi untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap teks recount serta keterampilan berbahasa mereka, baik dalam aspek mendengarkan, berbicara, membaca, maupun menulis. Berdasarkan studi literatur, penerapan storytelling di sekolah ini melibatkan lima langkah utama, yaitu pemilihan cerita, penyampaian cerita, diskusi dan analisis, latihan menceritakan kembali, serta kegiatan menulis teks recount. Langkah pertama dalam implementasi storytelling adalah pemilihan cerita. Guru harus memilih cerita yang sesuai dengan tingkat pemahaman siswa serta mengandung unsur teks recount. Cerita yang dipilih sebaiknya memiliki struktur yang jelas, yakni terdiri dari orientasi, rangkaian peristiwa, dan reorientasi. Selain itu, cerita harus relevan dengan kehidupan siswa agar mereka lebih mudah memahami dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi. Guru juga dapat memilih cerita yang memiliki nilai moral agar siswa tidak hanya belajar bahasa, tetapi juga mendapatkan pembelajaran karakter (8).

Setelah cerita dipilih, langkah berikutnya adalah penyampaian cerita. Guru menyampaikan cerita dengan ekspresi, intonasi, serta gerakan tubuh yang menarik untuk menjaga perhatian siswa. Penyampaian cerita yang menarik akan membuat siswa lebih terlibat secara emosional dan kognitif. Selain itu, guru dapat menggunakan alat bantu seperti gambar, video, atau boneka tangan untuk memperjelas alur cerita. Dengan cara ini, siswa lebih mudah memahami isi cerita serta mengingat struktur teks recount secara lebih efektif. Setelah penyampaian cerita selesai, guru mengajak siswa untuk melakukan diskusi dan analisis. Dalam

sesi ini, siswa diminta untuk mengidentifikasi elemen-elemen penting dalam cerita, seperti tokoh utama, latar tempat dan waktu, serta urutan kejadian yang terjadi. Diskusi ini bertujuan agar siswa dapat lebih memahami bagaimana sebuah teks recount disusun. Selain itu, melalui diskusi, siswa juga dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan mereka dalam mengungkapkan pendapat (9).

Langkah selanjutnya dalam implementasi storytelling adalah latihan menceritakan kembali. Siswa diberikan kesempatan untuk menceritakan kembali cerita yang telah mereka dengar dengan menggunakan bahasa mereka sendiri. Latihan ini membantu siswa dalam mengasah keterampilan berbicara serta memahami bagaimana cara menyusun teks recount dengan baik. Guru dapat membagi siswa ke dalam kelompok kecil untuk saling berbagi cerita, atau meminta beberapa siswa untuk menceritakan kembali di depan kelas. Sebagai tindak lanjut dari latihan lisan, siswa kemudian diminta untuk menulis teks recount. Dalam kegiatan ini, siswa dapat memilih untuk menulis cerita berdasarkan pengalaman pribadi mereka atau merangkai ulang cerita yang telah disampaikan oleh guru dengan gaya bahasa mereka sendiri. Kegiatan menulis ini bertujuan untuk melatih siswa dalam menyusun teks recount dengan struktur yang benar serta menggunakan kata kerja bentuk lampau (*past tense*) secara tepat (10).

Agar kegiatan menulis lebih menarik, guru dapat memberikan variasi dalam metode penulisan. Misalnya, siswa dapat menuliskan cerita mereka dalam bentuk jurnal, membuat komik sederhana, atau menyusun cerita dengan bantuan aplikasi digital. Dengan pendekatan ini, siswa akan lebih termotivasi untuk menuangkan ide mereka dalam tulisan dan merasa lebih bebas dalam berekspresi. Dalam proses evaluasi, guru dapat memberikan umpan balik terhadap hasil tulisan dan penyampaian cerita siswa. Umpan balik ini mencakup aspek kebahasaan, seperti penggunaan tata bahasa dan kosakata, serta aspek struktural, seperti urutan kejadian dalam teks recount. Selain itu, guru juga dapat memberikan apresiasi kepada siswa yang berhasil menyampaikan cerita dengan baik, sehingga mereka merasa lebih percaya diri untuk terus mengembangkan keterampilan berbahasa mereka (1).

Implementasi storytelling dalam pembelajaran teks recount di SMK Negeri 5 Pekanbaru diharapkan dapat meningkatkan keterampilan berbahasa siswa secara menyeluruh. Dengan adanya kombinasi antara mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis, siswa dapat lebih memahami konsep teks recount dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, storytelling juga membantu menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan interaktif. Dengan penerapan yang tepat, storytelling dapat menjadi metode yang efektif dalam pembelajaran teks recount. Melalui langkah-langkah yang telah dijelaskan, siswa tidak hanya

belajar tentang struktur teks recount, tetapi juga mengembangkan keterampilan komunikasi, berpikir kritis, serta kreativitas mereka dalam menyusun cerita. Oleh karena itu, guru di SMK Negeri 5 Pekanbaru diharapkan dapat terus mengembangkan dan menyesuaikan metode storytelling agar semakin efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran (2).

Penelitian oleh Maharani (2024) meneliti penggunaan pendekatan topikal dalam mengajarkan recount text kepada siswa kelas delapan di SMP Negeri 42 Palembang. Pendekatan ini melibatkan pemilihan topik yang relevan dengan pengalaman siswa sehingga mereka dapat lebih mudah menulis recount text berdasarkan pengalaman pribadi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan ini membantu siswa memahami struktur recount text dengan lebih baik, karena mereka dapat menghubungkan teori dengan pengalaman mereka sendiri. Denio Noraiman dan Sedy Purwananti (2022) mengkaji efektivitas aplikasi Cartoon Story Maker dalam pengajaran recount text di tingkat SMP. Aplikasi ini memungkinkan siswa membuat cerita digital dengan ilustrasi kartun, yang membuat pembelajaran lebih menarik. Studi ini menemukan bahwa penggunaan aplikasi tersebut meningkatkan minat dan pemahaman siswa dalam menulis recount text, karena mereka lebih terlibat dalam proses pembuatan cerita.

Cahyono dan Septemuryantoro (2023) meneliti implementasi digital storytelling dalam pengajaran keterampilan menulis bagi mahasiswa manajemen perhotelan. Penelitian ini menemukan bahwa penggunaan digital storytelling membantu mahasiswa memahami struktur teks lebih baik dan meningkatkan kreativitas mereka dalam menyusun cerita. Selain itu, mahasiswa lebih antusias dalam belajar karena merasa lebih terhubung dengan materi melalui media digital. Febriana Devi, Pinandhita, dan Vendityaningtyas (2024) meneliti efektivitas model pembelajaran berbasis proyek dan storyboard dalam mengajarkan recount text di SMP Negeri 1 Maospati. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan ini meningkatkan kreativitas siswa dan memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna. Storyboard membantu siswa merancang alur cerita mereka sebelum menulis, sehingga tulisan mereka lebih terstruktur dan mudah dipahami.

Fitriyani dan rekan-rekannya (2023) meneliti penggunaan platform digital StoryJumper dalam pengajaran menulis teks deskriptif. Meskipun fokusnya pada teks deskriptif, penelitian ini menunjukkan bahwa StoryJumper dapat membantu siswa memahami struktur teks dengan lebih baik. Metode ini juga memungkinkan siswa mengekspresikan kreativitas mereka melalui kombinasi teks dan gambar, sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik. Sembiring, Rahmawati, dan Prihatini (2024) menguji efektivitas penggunaan buku gambar tanpa kata dalam meningkatkan keterampilan menulis recount text bagi siswa kelas X di Al- Washliyah Petumbukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode ini memungkinkan siswa

mengembangkan kreativitas mereka dalam menulis berdasarkan gambar yang disajikan. Dengan demikian, siswa lebih mudah memahami alur cerita dan menyusun teks dengan lebih baik.

Asmawati dan Asmara (2023) meneliti persepsi siswa terhadap penggunaan digital storytelling dalam pembelajaran berbicara bahasa Inggris di Thailand. Meskipun fokus penelitian ini adalah keterampilan berbicara, hasilnya menunjukkan bahwa siswa memiliki persepsi positif terhadap digital storytelling sebagai media pembelajaran. Metode ini dianggap efektif dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam berkomunikasi dalam bahasa Inggris. Amalia dan Aminin (2022) mengeksplorasi penerapan Storybird dalam pengajaran recount text bagi siswa kelas sepuluh. Storybird adalah platform digital yang memungkinkan siswa membuat cerita bergambar secara interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan Storybird membantu meningkatkan kreativitas siswa serta pemahaman mereka terhadap struktur recount text.

Romadhon dan rekan-rekannya (2024) meneliti penggunaan media foto dalam pembelajaran berbasis diferensiasi untuk meningkatkan keterampilan menulis recount text di tingkat SMP. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media foto membantu siswa memahami konteks cerita dengan lebih baik dan mendorong mereka untuk menulis lebih detail serta terstruktur.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil studi literatur, penggunaan storytelling sebagai media kreatif dalam pengajaran teks recount terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa, memperkaya kosakata, serta meningkatkan keterampilan berbicara dan menulis. Dengan penerapan yang tepat, storytelling dapat menjadi metode inovatif yang meningkatkan motivasi belajar siswa. Oleh karena itu, guru bahasa Inggris di SMK Negeri 5 Pekanbaru disarankan untuk mengintegrasikan storytelling dalam pembelajaran teks recount guna meningkatkan efektivitas pengajaran dan hasil belajar siswa. Aini dan Indah (2023) mengkaji efektivitas penggunaan manga dalam pengajaran recount text. Manga digunakan sebagai media untuk membantu siswa memahami struktur teks dan mengembangkan ide cerita. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode ini meningkatkan motivasi belajar siswa, karena mereka merasa lebih tertarik dengan materi yang disajikan melalui media yang familiar dan menarik bagi mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- (n.d.). For tenth grade students. (2022). *Edu-Ling Journal*, 5(2). Available from: <https://journals.unihaz.ac.id/index.php/edu-ling>
- Aini, N., & Indah, R. N. (2023). Manga is our world: The use of manga as media in teaching writing recount text. *Jurnal Pendidikan*, 16(02), 89–107. Available from: <http://ejournal.radenintan.ac.id>
- Amalia, A., & Aminin, Z. (n.d.). The implementation of Storybird in writing a recount text.
- Arifin, M. (2021). Implementation of project-based learning to enhance recount text writing ability. *Journal of Language Teaching Innovations*, 5(1), 67–79. <https://doi.org/10.21009/jlti.05107>
- Asmawati, S. M., & Asmara, C. H. (2023, February 16). Students' perception on the use of digital storytelling as media in teaching English speaking at Anuban Chumchon Phukradueng School, Thailand. *DIDAKTIKA: Jurnal Pemikiran Pendidikan*, 29(1), 103.
- Cahyono, S. P., & Septemuryantoro, S. A. (2023). Digital storytelling implementation to teach writing skills to hotel management students.
- Denio, N. A., & Sedy, P. Y. (2022). Cartoon Story Maker in teaching English recount text for junior high school.
- Febriana, D. N., Pinandhita, F., & Vendityaningtyas, V. (2024). Seminar on English education, literature, and linguistics proceedings: The use of project-based learning and storyboard to teach writing recount text of SMP Negeri 1 Maospati. Available from: <http://prosiding.unipma.ac.id>
- Fitriyani, R., Ahsanu, M., Kariadi, M. T., & Riyadi, S. (2023). Teaching writing skills through descriptive text by using digital storytelling "StoryJumper." *Journal of English Literature, Linguistics, and Education*, 4(1).
- Handayani, N. (2019). The use of visual media in teaching recount text to improve students' motivation and writing skills. *English Education Journal*, 9(1), 35–47. Retrieved from <http://ejournal.unsri.ac.id/index.php/eej/article/view/7654>
- Lestari, P., & Safitri, R. (2020). Enhancing students' writing of recount text through digital comic media. *Journal of Applied Linguistics and Literacy*, 4(2), 102–114. <https://doi.org/10.33369/jall.v4i2.98765>
- Maharani, C. (2024). Teaching writing recount text by using a topical approach to the eighth-grade students of State Junior High School Number 42 of Palembang.
- Romadhon, A. F., Fauzy, M. A., Mulyadi, A., Muhajir, M., & Haerussaleh, H. (2024, April 30). Differentiated learning through photo media to enhance writing skills of recount texts in English for junior high school students. *Jurnal Teknologi Pendidikan: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pembelajaran*, 9(2), 163.
- Sari, R. K., & Pramuditya, R. (2022). Integrating digital storytelling to improve students'

writing performance in recount texts. *Language Circle Journal*, 16(1), 88–99. <https://doi.org/10.15294/lcj.v16i1.12345>

Sembiring, W., Rahmawati, W. T., & Prihatini, S. (2024). Improving students' writing skill in recount text using wordless picture book of grade X at Al-Washliyah Petumbukan academic year 2023/2024. *Journal on Education*, 07(01), 1210–1224.

Yunita, F., & Setiawan, D. (2021). The effectiveness of using storytelling technique to improve students' writing skill on recount text. *Journal of English Language Teaching*, 10(3), 150–158. <https://doi.org/10.24036/jelt.v10i3.112345>